

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Kategori Indeks Sri-Kehati yang Terdaftar dalam Bursa Efek
Indonesia Periode 2013-2017)**

**Wilson
Arihadi Prasetyo ***

Program Studi Akuntansi, Kwik Kian Gie School of Business, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

Abstract

The Aim of this research is to determine empirically the impact of good corporate governance mechanism (institutional ownership, managerial ownership, audit committee), leverage, size on earnings management. The Sample on this research consisted of 14 companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017, categorized index Sri-Kehati which comprises 70 unit samples observed. The research evidence that the existence of institutional ownership, audit committee decrease earning management, also the more size of firm the more decrease earnings management. While higher leverage magnitude earnings management. Managerial ownership on the other has no on impact on earnings management.

Keywords: *good corporate governance, leverage, size, and earning management*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit), *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perilaku manajemen laba. Sampel penelitian ini terdiri dari 14 perusahaan kategori indeks Sri-Kehati yang secara berturut-turut masuk dalam indeks *sri-kehati* selama 2013 sampai 2017, dengan 70 unit amatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan institusional, komite audit, dan semakin besarnya ukuran perusahaan dapat menekan terjadinya manajemen laba, sedangkan *leverage* yang tinggi mendorong terjadinya manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak memberikan indikasi terhadap perilaku manajemen laba.

Kata kunci : *good corporate goverance, leverage, ukuran perusahaan, dan manajemen laba*

Pendahuluan

Informasi laba merupakan bagian yang mendapat perhatian bagi berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Manajemen selaku agen yang disertai kepercayaan oleh prinsipal, tidak lah selalu berperilaku sejalan dengan kepentingan prinsipal, ketidak selarasan kepentingan ini menyebabkan manajer sebagai agen melakukan rekayasa pelaporan keuangan

untuk memaksimalkan kepuasannya tanpa memikirkan kerugian yang akan dialami oleh para pemegang saham dan juga para investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba yang dilaporkan dapat diatur, dinaikan atau diturunkan sesuai dengan kepentingannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*).

*Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350
Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 65307062 Ext. 707, Email: arihadi.prasetyo@kwikkiangie.ac.id

Manajemen Laba merupakan kondisi dimana manajemen melakukan tindakan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal dengan memanipulasi laba. Menurut Healy dan Wahlen dalam Wijaya et al. (2017) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para stakeholders tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Laba sebagai komponen yang penting sering tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya karena terjadinya praktik manajemen laba. Konsep manajemen laba menurut Salno dan Baridwan (2000) yang menggunakan pendekatan teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (agent) dan pemegang saham (principal) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Fenomena manajemen laba terjadi pada perusahaan perbankan di Indonesia. PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Akibat kegiatan revisi ini, Bank Bukopin menjadi pusat perhatian Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia dari para pihak yang mengetahui masalah ini, modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Uniknyanya, kejadian ini lolos dari berbagai layer pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai

lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan. Manajemen Bukopin pun secara terang-terangan merevisi laporan keuangan dari 2015, 2016, dan 2017, penyajian kembali laporan keuangan memanfaatkan celah batas maksimal revisi untuk 3 tahun terakhir.

Guna untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada seperangkat aturan, untuk itu diperlukan *Corporate governance*. Konsep *corporate governance* dilakukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang semakin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007).

Penerapan *Good Corporate Governance* dapat dilakukan melalui suatu mekanisme monitoring, yang pertama yaitu dilakukan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dapat dilakukan melalui peranan komite audit yang diperlukan untuk lebih meningkatkan lagi kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Keberadaan komite audit sesuai dengan tugas-tugasnya diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para manajer, berdasarkan pada penelitian Selvy Yulita Abdillah, R. Anastasia Endang Susilawati, dan Nanang Purwanto (2016) menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan Sari, Syahfitri, dan Pratiwi (2016) menunjukkan hasil Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Mekanisme monitoring kedua yang dapat digunakan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan manajemen dengan pemangku kepentingan dapat dilakukan dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*). Dengan adanya kepemilikan manajerial diharapkan kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer sebagai

pemilik., berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Abdillah, Susilawati, dan Purwanto (2016) menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) menunjukkan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan saham oleh investor institusional atau lembaga merupakan suatu mekanisme monitoring yang diharapkan dapat menekan perilaku oportunistik manajer, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roskha (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mariana, Susilawati, dan Purwanto (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan, ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, dapat digunakan proksi total penjualan; total aset atau jumlah tenaga kerja. Roskha (2017) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba, namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Astuti, Nuraina, dan Wijaya (2017) yang menemukan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

Leverage menunjukkan upaya yang dilakukan perusahaan dalam pendanaan perusahaan selain menjual saham mereka di dalam pasar modal. Pendanaan perusahaan menggunakan utang mendorong perusahaan masuk dalam perjanjian utang (*Debt Covenant*), manajemen tentu akan melakukan upaya untuk tidak melanggar perjanjian utang agar terhindar dari pembatalan atau penarikan utang oleh kreditur. Pemenuhan terhadap perjanjian utang ini akan memotivasi para manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Penelitian yang dilakukan Sari, Syahfitri, dan Pratiwi (2016) menemukan bahwa leverage berpengaruh

terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana, Susilawati, dan Purwanto (2016) yang menemukan tidak adanya pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) definisi dari teori agensi adalah Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agen*) dimana *principal* memberikan wewenang kepada *agen* untuk melakukan suatu keputusan yang terbaik untuk kepentingan *principal*. *Agen* selaku yang menjalankan usaha tentunya akan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan sedangkan *principal* akan memiliki informasi yang lebih sedikit. Jika *agen* dan *principal* selalu berupaya memaksimalkan kepentingan masing-masing dan memiliki kepentingan yang saling bertentangan maka mungkin saja dapat memunculkan kepercayaan bahwa *agen* tidak akan selalu bertindak sesuai keinginan *principal*. Contohnya adanya kemungkinan *agen* melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang disajikan agar dapat memberikan keuntungan kepada dirinya.

Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa pihak *principal* dan *agent* akan berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya dan tidak ada jaminan bahwa *agent* akan bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh *principal*. Kedua belah pihak akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan untuk diri mereka sendiri. Contoh dari hubungan keagenan ini dapat terlihat dari hubungan antara pihak pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan sebagai *agent*. Keduanya tentu ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal untuk masing-masing mereka. Pemegang saham ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka, yaitu berupa dividen yang tinggi. Sedangkan manajer perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi berupa insentif. Keduanya didasarkan pada laba yang dihasilkan oleh

perusahaan.

Laba yang tinggi akan memberikan dividen yang tinggi kepada pihak pemegang saham, sedangkan untuk pihak manajer, laba yang tinggi menandakan bahwa kinerja mereka di dalam perusahaan sudah bagus sehingga mereka mengharapkan insentif atas hasil kinerja mereka. Karena itu terdapat perbedaan kepentingan antara pihak agent dan principal sehingga muncul yang namanya agency problem.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif sangatlah erat kaitannya dengan praktik manajemen laba, karena teori ini merupakan teori yang menjelaskan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana informasi akuntansi sehingga dapat dikomunikasikan kepada pihak lain dalam perusahaan.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis yang dapat menjadi sumber acuan dalam menjelaskan dan memprediksi gejala atau peristiwa manajemen laba dalam akuntansi, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) definisi manajemen laba adalah pilihan yang diambil manajer dalam kebijakan akuntansi sehingga mereka dapat memperoleh atau mencapai tujuan-tujuan yang spesifik. Manajemen laba berkaitan dengan metode akuntansi yang paling menguntungkan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya seorang manajer untuk mengintervensi dan juga mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui bagaimana kinerja dan kondisi perusahaan. Intervensi yang dilakukan masih dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi

yang diterima dan diakui secara umum.

Kemauan seorang manajer dipengaruhi oleh motivasi dan perilaku etisnya sehingga kualitas informasi dalam laporan keuangan pun juga sangat tergantung pada motivasi dan perilaku etis manajer yang bersangkutan. Artinya semakin meragukan motivasi dan perilaku etis seseorang manajer maka semakin meragukan pula kualitas laporan keuangan yang dipublikasikannya (Sulisyanto, 2008: 21).

Good Corporate Governance

Pengertian corporate governance menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor profesional seperti bank, perusahaan asuransi, reksa dana, dan dana pensiun yang dibayar untuk mengelola dan memegang saham dalam jumlah besar atas nama orang lain (Gitman dan Zutter, 2014). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dan para pemegang saham, keberadaan pihak institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam segala jenis keputusan yang akan diambil oleh pihak manajer. Hal ini disebabkan oleh besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak investor institusional sehingga pengambilan keputusan strategis melalui mekanisme *voting* mereka dapat melakukan fungsi monitoring terhadap setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan. Keterlibatan investor institusional dalam pengambilan keputusan tersebut, pihak institusional dapat mengurangi perilaku oportunistik pihak manajer perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh sedangkan hasil penelitian Widyastuti (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba

Ha₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang perusahaan miliki. Hal ini tentu menunjukkan bahwa pihak manajemen tentu akan bertindak selayaknya pemegang saham karena manajemen mempunyai proporsi saham. Berdasarkan teori keagenan yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga merupakan dirinya sendiri. Dengan adanya saham yang dimiliki oleh seorang manajer, maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan para pemegang saham lainnya, hal ini didukung hasil penelitian Abdillah, Susilawati, dan Purwanto (2016) menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Ha₂ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / POJK.04 / 2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada pihak dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi mereka. Komite audit terdiri dari paling sedikit tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit berperan dalam menganalisa bagaimana kinerja manajemen perusahaan, apabila komite audit secara terus menerus melakukan pemeriksaan maka pihak manajemen tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba, hal ini didukung hasil penelitian Selvy Yulita Abdillah, R. Anastasia Endang Susilawati, dan Nanang

Purwanto (2016) yang menunjukkan komite audit cukup bukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ha₃ : Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

Leverage

Leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana bisnis bergantung pada pembiayaan utang. Investor perlu memperhatikan tingkat leverage perusahaan karena dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga investor dapat melihat tingkat resiko tak terbayarkan suatu hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap utang dari pihak luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan dengan leverage rendah akan lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa semakin tinggi leverage perusahaan maka akan membuat pihak manajemen semakin berpotensi melakukan manajemen laba. Hal ini dikemukakan sesuai dengan teori debt covenant hypothesis. Menurut debt covenant hypothesis perusahaan yang mendekati batas-batas perjanjian yang telah disepakati dalam perjanjian utang akan melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Sari, Syahfitri, dan Pratiwi (2016) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

Ha₄ : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan nilai pasar saham, total aktiva, log size, dan lain-lain. Perusahaan besar tentu memiliki banyak pemegang saham sehingga pihak perusahaan akan berusaha sebisa mungkin untuk menunjukkan performa yang baik. Di sisi lain, perusahaan yang besar juga akan mengundang perhatian politik sehingga timbul political cost. Perusahaan yang berukuran besar tentu memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi sehingga biaya

politik perusahaan tersebut juga akan membesar seperti biaya pajak yang harus mereka bayar. Untuk menghindari political cost perusahaan akan menerapkan kebijakan akuntansi untuk memindahkan pendapatan sekarang ke masa yang akan datang, hal ini sesuai dengan hipotesis dari teori akuntansi positif yaitu political cost hypothesis yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), Hasil penelitian Nariastiti dkk (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Ha₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang masuk kategori indeks sri-kehati yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari periode 2013-2017 untuk tahun buku yang berakhir setiap tanggal 31 Desember. Laporan keuangan yang dimaksud merupakan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan audit perusahaan yang terdaftar dalam indeks sri-kehati yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017. Laporan keuangan tahunan dibutuhkan untuk mendeteksi manajemen laba dan data *corporate governance* di perusahaan. Data sekunder didapatkan melalui situs resmi yang dimiliki BEI, yaitu www.idx.co.id, jurnal, dan website perusahaan bersangkutan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dalam indeks sri-kehati yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 sampai dengan 2017 secara berturut-turut. Metode pengambilan sampel ini berdasarkan nonprobability sampling, dengan teknik pemilihan sample yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dan kriteria

yang sudah ditentukan oleh peneliti. Beberapa kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, antara lain adalah perusahaan kategori indeks sri-kehati yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017, perusahaan yang secara berturut-turut terdapat dalam indeks sri-kehati selama 2013 sampai dengan 2017, perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, dan perusahaan yang menyediakan laporan keuangan pada tahun 2013-2017

Variabel Penelitian

Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur melalui proksi discretionary accruals. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran Modified Jones Model. Proksi-proksi manajemen laba melalui pendekatan ini yaitu total accruals, *nondiscretionary accruals*, dan *discretionary accruals*.

$$DAit = (TACit / TAit - 1) - NDACit$$

Komite Audit

Komite audit independen adalah anggota komite audit yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komite audit lainnya dan pemegang saham pengendali serba bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komite audit pada penelitian ini diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang terdapat dalam suatu perusahaan.

Komite Audit (KA)

$$= \text{Jumlah anggota komite audit}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional

dibandingkan dengan total saham perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Institusional (KI)} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari manajemen yang memiliki hak suara dan secara aktif mengambil peran dalam

pengambilan keputusan perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan jumlah saham yang beredar di bursa saham.

$$\text{Kepemilikan Manajerial (KM)} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi leverage maka semakin banyak uang dari kreditur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menghitung rasio leverage dapat digunakan beberapa cara, namun dalam penelitian ini, Leverage

perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio perbandingan total hutang dengan modal sendiri, atau dikenal dengan Debt to Equity Ratio (DER). Perusahaan dengan tingkat DER tinggi menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besaran sebuah perusahaan yang diukur dengan total aset yang dimilikinya. Aset perusahaan dapat menjadi penentu seberapa besar perusahaan tersebut. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan nilai logaritma natural atas total aset.

$$\text{Size} = \ln \text{Total Asset}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan

minimum.

2. Uji Kesamaan Koefisien

Data yang mengandung unsur time series dan cross section disebut sebagai data panel atau pooled data. Uji kesamaan koefisien dilakukan untuk memeriksa apakah data-data dapat diuji sekaligus (pooling data) atau per tahun. Penulis menggunakan metode dummy tahun yang dijalankan di program SPSS.

3. Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas penelitian ini, maka peneliti melakukan uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, maka akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda yang memiliki tujuan untuk mengukur

ketergantungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Pengujian hipotesis akan dilakukan melalui uji F, uji t, dan R².

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Variabel dependen manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*

menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba dengan nilai minimum sebesar 0.00 adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2013 dan perusahaan yang melakukan income increasing sebesar 0.17 ada pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2017. Sedangkan rata-rata perusahaan amatan melakukan manajemen laba sebesar 0.0376 dengan standar deviasi sebesar 0.03601. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variasi data variabel manajemen laba bersifat homogen.

TABEL 1
Ikhtisar Analisis Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------|----|---------|---------|---------|----------------|
| KI | 70 | 0.47 | 0.98 | 0.6674 | 0,15857902 |
| KM | 70 | 0.00 | 0.00 | 0.0004 | 0.000806 |
| KA | 70 | 2.00 | 6.00 | 3.5000 | 1.03209 |
| LEV | 70 | 0.20 | 6.65 | 2.3926 | 2.06578 |
| SIZE | 70 | 28.60 | 34.66 | 31.7068 | 1.71752 |
| EM | 70 | 0.00 | 0.17 | 0.0376 | 0.03601 |

Variabel kepemilikan institusional yang diukur dengan jumlah persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi menunjukkan kepemilikan saham terendah oleh pihak institusi sebesar 47% yaitu pada saham PT Bank Central Asia Tbk pada tahun 2013 hingga 2016 dan kepemilikan saham terbesar oleh pihak institusi adalah 98% yaitu pada saham PT Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2013, 2014, dan 2017. Rata-rata kepemilikan saham institusional adalah 66.7% dengan standar deviasi 0.1585. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variasi data variabel kepemilikan institusional bersifat homogen.

Variabel kepemilikan manajerial yang diukur dengan jumlah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajer menunjukkan kepemilikan saham terendah oleh pihak manajer adalah 0 atau tidak ada kepemilikan manajerial dan persentase kepemilikan saham terbesar oleh pihak manajer adalah 0.27% yaitu pada saham PT Bank Danamon Tbk dan

PT Jasa Marga (Persero) Tbk pada tahun 2013. Rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajer adalah 0.045% dengan standar deviasi sebesar 0.000806. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih tinggi dari nilai rata-rata sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variasi data variabel manajemen laba bersifat heterogen.

Variabel independen komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit pada suatu perusahaan menunjukkan jumlah anggota komite audit paling sedikit pada perusahaan adalah 2 orang yaitu pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2014. Sedangkan jumlah komite audit terbanyak pada perusahaan adalah 6 orang yaitu pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai 2016 dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2013, 2014, 2016, dan 2017. Jumlah rata-rata anggota komite audit yang dimiliki oleh setiap perusahaan adalah 4 orang dengan standar deviasi sebesar 1.03209. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga hasil

ini menunjukkan bahwa variasi data variabel komite audit bersifat homogen.

Variabel independen *leverage* yang diukur dengan debt to equity ratio (DER) menunjukkan jumlah pendanaan perusahaan menggunakan utang terendah yaitu 20% dari jumlah modal yang dimiliki adalah pada PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2013 dan 2017. Sedangkan jumlah pendanaan perusahaan menggunakan utang terbesar 665% dari jumlah modal aada pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2014. Sedangkan rata-rata pendanaan perusahaan amatan menggunakan utang adalah 239.26% dari modal yang dimiliki, dengan standar deviasi sebesar 2.06578. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variasi data variabel leverage bersifat homogen.

Variabel independen ukuran perusahaan yang diukur dengan menghitung logaritma natural total aset perusahaan menunjukkan bahwa jumlah aset terendah yang dimiliki adalah 28.60 yang dimiliki oleh PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk pada tahun

2013 dan jumlah aset terbesar adalah 34.66 yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2017. Sedangkan jumlah rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan adalah 31.7068 dengan standar deviasi sebesar 1.71572. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variasi data variabel ukuran perusahaan bersifat homogen.

Uji Kesamaan Koefisien

Hasil uji kesamaan koefisiensi untuk periode 2013-2017 yang terdapat pada Tabel 2, menunjukkan bahwa seluruh variabel dummy yang diuji dengan interaksinya memiliki nilai sig di atas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan koefisien kemiringan dan titik potong pada regresi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data pooling dapat dilakukan untuk periode 2013-2017.

Uji Asumsi Klasik

TABEL 2
Ikhtisar Hasil Uji Asumsi Klasik

| Jenis Pengujian | Variabel | | | | | |
|--------------------|--------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | KI | KM | KA | LEV | SIZE | |
| Normalitas | <i>Asymp. Sig (2-tailed) = 0,000</i> | | | | | |
| Multikolinearitas | Tolerance | 0,786 | 0,798 | 0,710 | 0,424 | 0,392 |
| | VIF | 1,273 | 1,253 | 1,408 | 2,358 | 2,554 |
| Autokorelasi | <i>Durbin-Watson = 2,142</i> | | | | | |
| Heterokedastisitas | 0,050 | 0,290 | 0,330 | 0,214 | 0,533 | |

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel 3, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000.. Akan tetapi dalam penelitian ini terdapat 70 data sehingga asumsi *Central Limit Theorem* berlaku sehingga asumsi normalitas dapat diabaikan. Untuk melakukan uji asumsi klasik atas penelitian ini,

maka peneliti melakukan uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas yang terdapat pada tabel 3, nilai VIF yang diperoleh berkisar antara 1.273 hingga 2.554. Sedangkan nilai tolerance berkisar antara 0.392 hingga

0.786. Karena hasil VIF yang diperoleh dari hasil uji adalah dibawah 10 dan nilai tolerance diatas 0.1, maka tidak terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi yang terdapat pada tabel 3, nilai DW yang didapatkan adalah 2.142 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini karena nilai DW yang diperoleh berada diantara 1.7683 dan 2.2317.

4. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang terdapat pada tabel 3, nilai signifikansi yang diperoleh seluruh variabel independen memiliki nilai lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Berikut ini hasil analisis regresi berganda, yang membentuk persamaan yang berasal dari table 3:

TABEL 3
Ikhtisar Hasil Uji F

| Model | B |
|------------|--------|
| (Constant) | 0.308 |
| KI | -0.059 |
| KM | -5.926 |
| KA | 0.008 |
| LEV | 0.008 |
| SIZE | -0.007 |

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$EM = 0.308 - 0.059 KI - 5.926 KM - 0.008 KA + 0.008 LEV - 0.007 SIZE + \epsilon$$

Keterangan :

- EM = Manajemen Laba
- KI =Kepemilikan institusional
- KM =Kepemilikan manajerial
- KA = Komite Audit
- LEV = Leverage

- SIZE = Ukuran perusahaan
- ϵ = Error

1. Uji F

Berdasarkan hasil uji statistik F yang terdapat dalam tabel 4, diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.045. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, leverage, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

TABEL 4
Ikhtisar Hasil Uji F

| | |
|--|--------------|
| Uji Signifikansi Keseluruhan dari Regresi Sampel (F) | Sig-F |
| | 0.045 |

2. Uji t

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5 dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI), komite audit (KA), leverage (LEV), dan ukuran perusahaan (SIZE)

memiliki cukup bukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan tidak terdapat cukup bukti variabel kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

TABEL 5
Ikhtisar Hasil Uji t

| Model | Sig. (2-tailed) | Sig/2 |
|-------|-----------------|---------|
| KI | 0.0049 | 0.00245 |
| KM | 0.305 | 0.1525 |
| KA | 0.086 | 0.043 |
| LEV | 0.012 | 0.006 |
| SIZE | 0.078 | 0.39 |

3. Uji Koefisien Determinasi

TABEL 6
Ikhtisar Hasil Uji R^2

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,290 ^a | 0,084 | 0,012 | 0,02341 |

Berdasarkan hasil uji yang terdapat dalam table 6 penelitian ini, diperoleh nilai $R^2 = 0.084$ yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), komite audit (KA), leverage (LEV), dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap variabel dependen manajemen laba (EM) sebesar 8.4%. hal ini membuktikan bahwa variabel independen kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), komite audit (KA), leverage (LEV), dan ukuran perusahaan (SIZE) memiliki proporsi pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 8.4% dan sisanya 91.6% dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak ada dalam model regresi linier.

Pembahasan

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, terdapat cukup bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan institusional dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Keberadaan pihak investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam segala jenis keputusan yang akan diambil oleh pihak manajer. Besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional membuat mereka dapat terlibat dalam pengambilan keputusan melalui mekanisme voting dan

mereka dapat menekan pihak manajemen perusahaan sehingga pihak manajemen akan membatasi tindakan mereka untuk melakukan praktek manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung. Widyastuti (2007)

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, tidak terbukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan tidak dapat menunjukkan terjadinya tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena sampel yang digunakan memiliki jumlah kepemilikan manajerial yang sangat rendah, sehingga hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang mana termasuk dirinya sendiri. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Abdillah dkk (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t yang diperoleh, terbukti bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dapat mencegah pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan karena anggota komite audit melakukan fungsi mereka sebagai pengawas dalam perusahaan dengan baik. Dengan adanya pengawasan ini, maka pihak manajemen perusahaan akan membatasi tindakan mereka untuk melakukan praktik manajemen laba, hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Selvy & dkk (2016)

Pengaruh leverage terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, terbukti bahwa *leverage* berpengaruh negatif

signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi akan meningkatkan inisiatif pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini telah mengonfirmasi hipotesis perjanjian utang (Debt Covenant Hypothesis). Perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan cenderung melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan pihak manajemen tidak ingin melanggar batas perjanjian yang ada terhadap pihak kreditur agar pihak perusahaan tidak dikenakan sanksi sesuai dengan keputusan yang telah dibuat seperti perusahaan harus langsung membayar kewajiban mereka terhadap pihak kreditur disaat mereka telah melanggar perjanjian tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sari, Syahfitri, dan Pratiwi (2016) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, tidak terbukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki peluang melakukan manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar sudah memiliki pengawasan internal yang baik, dan memiliki risiko yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan kecil tentu memiliki pengawasan internal tidak sebaik perusahaan besar sehingga peluang yang mereka miliki untuk melakukan manajemen laba lebih besar, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Nariastiti dkk (2014)

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menganalisis 14 perusahaan kategori indeks sri-kehati yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 dengan melalui beberapa tahapan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut (1) Terdapat cukup bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (2) Tidak terdapat cukup bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (3) Terdapat cukup bukti bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (4) Terdapat cukup bukti bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (5) Tidak terdapat cukup bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian kedepannya antara lain (1) Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang berbeda agar dapat membandingkan praktik manajemen laba pada jenis perusahaan lain, seperti perusahaan yang terdaftar di Corporate Governance Perception Index (CGPI). (2) Melihat bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, disarankan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel dengan kepemilikan manajerial yang tinggi. (3) Melihat bahwa hasil ukuran perusahaan terhadap manajemen laba tidak sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti yang menetapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi lain dalam meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, seperti nilai pasar saham.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Selvy Y. et al. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)*. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi.
- Astuti, Ayu Yuni et al. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun Vol. 5 No. 1.
- FCGI, (.....) *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*
- Gitman, L. J., dan Chad J. Zutter (2014). *Principles of Managerial Finance*. 14th Edition. Global Edition: Pearson Education Limited.
- <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>, Diakses: 15 Oktober 2018
- Jensen, M. C., dan William H. Meckling (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. Journal of Financial Economics 3.
- Mariana, Ana et al. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba di Perbankan yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi.
- Nariastiti, Ni wayan dan Dwi Ratnadi, Ni Made (2014) "*Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba*." E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9.3
- Nasution, M., dan Doddy Setiawan (2007). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar 26-28 Juli.
- Rahmawati, Hikmah I. (2013). *Pengaruh*

- Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. AAJ 2.*
- Reviani, D. dan Djoko Sudantoko (2012). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba.* Prestasi Vol. 9 No. 1.
- Roskha, Zulkifri (2017). *Pengaruh Leverage, Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.* JOM Fekon, Vol.4 No. 1.
- Salno, Hanna M. dan Zaki Baridwan (2000). *Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia.* Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 3 No. 1.
- Sari, Ranti S. et al. (2016). *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory.* 7th edition. Canada: Pearson.
- Sulistyanto, S. (2014). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris.* Jakarta: PT Grasindo.
- Watts, R. L., and Zimmerman (1986). *Positive Accounting Theory.* New York.
- Widyastuti, Tri. 2007. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya pada Return Saham.* Jurnal Akuntabilitas. 7(1). 38-44. ISSN 1412-0240.
- Wijaya, Gede Erika et al. (2017). *Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015.* e-journal S1 ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 Vol.8 No.2.
- www.idx.co.id
- www.knkg-indonesia.org
- www.sahamok.com